

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Gambaran tentang menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini menjadi topik yang diperdebatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Bahkan Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengakui terjadinya penurunan kualitas pendidikan secara umum meskipun masih dalam batas-batas yang dapat ditolerir (H.U. Kompas, 11 April 1987). Berkaitan dengan hal ini, persoalan kualitas hasil belajar anak didik sebagai indikator utama kualitas pendidikan telah lebih dulu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Adanya sinyalemen dari kalangan pemakai (users) lulusan lembaga pendidikan bahwa para lulusan "tidak siap pakai" untuk diterjunkan langsung di pekerjaan, memang patut untuk direnungkan kembali.

Kondisi seperti ini sesungguhnya merupakan ironi, mengingat pemerintah melalui perencanaan pendidikan yang telah dilakukan, telah mengadakan berbagai penyempurnaan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut antara lain berupa "pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, penulisan berbagai buku sumber dalam bentuk buku paket pegangan guru dan pegangan siswa, pengembangan media pendidikan, pengadaan alat dan bahan laboratorium,

serta pengadaan alat dan bahan pendidikan keterampilan" (Nana Syaodih, 1983: 8). Di samping itu telah pula diadakan berbagai bentuk penataran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar para guru dan tenaga pengajar lainnya.

Pada jenjang pendidikan menengah, baik pendidikan umum maupun kejuruan telah pula diadakan penyempurnaan kurikulum melalui dibakukannya Kurikulum SMTA/SMKTA 1984. Adapun tujuan diadakannya perbaikan kurikulum tersebut adalah untuk "memberikan peluang lebih besar kepada anak didik dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan lingkungan dan pembangunan nasional" (Depdikbud, 1984: v). Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sebagai upaya mewujudkan upaya perbaikan di atas, senantiasa didasarkan atas beberapa hal yang menjadi karakteristik dari kurikulum SMKTA 1984 itu sendiri. Karakteristik dasar tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan asas keluwesan.
2. Pengembangan Program Inti dan Program Pilihan.
3. Pembedaan kegiatan kurikuler atas kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Penyesuaian kecepatan belajar siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok.
5. Keterpaduan dan keserasian antara pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa.
6. Proses belajar mengajar yang menganut pendekatan keterampilan proses.

7. Penerapan sistem kredit pada sekolah-sekolah tertentu yang dikaitkan dengan beban belajar siswa.
8. Pelaksanaan bimbingan karir. (dikutip dari Buku Petunjuk Kurikulum SMKTA 1984, h.v).

Pengejawantahan karakteristik dasar pengembangan Kurikulum SMKTA 1984 di atas ke dalam bentuk proses belajar mengajar, keterlaksanaannya sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat itu di antaranya ; guru, siswa, bahan pelajaran, sumber dan sarana belajar, alat pelajaran serta tehnik penyampaian bahan pelajaran. Pihak guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum menempati posisi dengan peran yang penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan termasuk di dalamnya kualitas hasil belajar siswa. Demikian pula, siswa sebagai pihak yang belajar menduduki kepentingan yang utama dalam kegiatan belajar.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan anak. Di sekolah, interaksi ini berlangsung antara guru dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam situasi belajar mengajar. Melihat kepentingan ini, mengajar hendaknya "tidak saja diartikan secara sempit sebagaimana diartikan sebagai penyampaian sejumlah informasi tetapi juga meliputi pengertian sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru agar terjadi perbuatan belajar pada siswa" (Nana Syaodih, 1983: 12). Mengajar dapat pula diartikan sebagai "suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur

lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak agar terjadi proses belajar" (S. Nasution, 1982c: 8). Sasaran dari aktivitas mengajar yang dilakukan guru adalah agar siswa belajar, dalam pengertian terjadi perubahan perilaku ke arah perilaku yang diharapkan. Perubahan perilaku tersebut meliputi segi-segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Keterlibatan peran guru dalam proses belajar siswa akan berkaitan dengan bentuk dan kualitas interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar memang dilakukan oleh siswa sendiri tetapi dikarenakan faktor usia dan tingkat perkembangannya ia membutuhkan "dorongan, pengarahan dan bimbingan dari guru" (Nana Syaodih, 1983: 25). Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku guru dalam mengajar akan pula berhubungan dengan proses belajar serta hasil yang dicapai siswa dalam belajar.

Perilaku guru dalam mengajar dapat digolongkan menjadi perilaku mengajar dan perilaku bukan mengajar. Perilaku mengajar dimaksudkan sebagai perilaku guru yang mengacu kepada kaidah-kaidah didaktik dan psikologik dalam menunjang proses pencapaian tujuan belajar siswa. Adapun yang dimaksud perilaku bukan mengajar adalah perilaku guru di luar perilaku mengajar di atas. Setiap bentuk perilaku guru ini akan menyebabkan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas

proses belajar dan hasil belajar siswa, sekalipun perilaku mengajar guru ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar siswa.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan upaya pelaksanaan pengajaran teori kejuruan bangunan di STM dalam rangka membentuk pribadi juru teknik yang berkualitas. Adapun pokok-pokok permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini meliputi : pertama, berkaitan dengan pandangan siswa tentang peran yang dibawakan oleh guru dalam proses belajar mengajar teori kejuruan bangunan. Peran guru dalam proses belajar mengajar ini akan tampak dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu, dengan maksud menunjang proses pencapaian tujuan belajar siswa. Selanjutnya dalam penelitian ini, bentuk perilaku guru yang menunjang proses pencapaian tujuan belajar siswa ini dikategorikan sebagai perilaku mengajar. Siswa memandang peran yang dibawakan guru itu menurut penafsirannya sendiri. Di sini ia mentafsirkan apakah peran guru tersebut berkaitan dengan usaha-usaha pencapaian tujuan belajar yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, siswa mempersepsi perilaku mengajar guru tersebut secara individual. Dengan demikian secara spesifik pokok permasalahan pertama ini adalah ; bagaimana pada umumnya persepsi siswa tentang perilaku mengajar guru dalam proses belajar mengajar teori kejuruan bangunan ?.

Pokok permasalahan ke dua berkaitan dengan sikap siswa

terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan itu sendiri. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran merupakan salah-satu faktor yang berkaitan dengan tindakan-tindakan mempelajari mata pelajaran tersebut. Secara spesifik pokok permasalahan ke dua ini dapat dinyatakan dalam ungkapan, bagaimana pada umumnya sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan ?. Kedua pokok permasalahan ini selanjutnya dinyatakan sebagai bagian dari variabel-variabel penelitian ini.

Pemilihan kedua variabel penelitian tersebut didasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa pada kenyataannya selama ini kualitas hasil belajar siswa dalam beberapa mata pelajaran teori kejuruan bangunan menunjukkan kondisi yang tidak memuaskan. Bentuk kualitas hasil belajar siswa itu antara lain ditunjukkan oleh kualitas daya serap siswa atas materi pelajaran yang diajarkan oleh guru berdasarkan pencapaian target kurikulum, masih belum optimal. Gambaran tentang belum optimalnya daya serap siswa atas materi pelajaran ini akan nyata terlihat apabila diperbandingkan dengan norma standar yang berlaku untuk penilaian hasil belajar siswa di sekolah menengah. Daya serap siswa atas materi pelajaran ini merupakan salah-satu indikator yang menunjukkan kualitas hasil belajar, tercakup di dalamnya kualitas prestasi belajar yang dicapai siswa. Sampel data tentang rata-rata daya serap siswa atas materi pelajaran teori kejuruan ini dapat diperhatikan pada Tabel 1.1. di halaman berikut.

Tabel 1.1.
 Prosentase Daya Serap per Target Kurikulum
 Mata Pelajaran Teori Kejuruan
 STM-STM di Jawa Barat
 1986/1987

NAMA SEKOLAH: DAN MATA PELAJARAN.	PROGRAM DAN TINGKAT								
	MESIN			BANGUNAN			LISTRIK/ELEKT.		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III
<u>STMN 1 BANDUNG</u>									
a. Matematika	51,2	52,3	-						
b. Fisika	52,7	53,2	-						
c. Kimia	53,5	-	-						
d. Mekanika Teknik	-	65,2	58,6						
e. Teknologi Me- kanik	-	-	57,2						
f. Pengetahuan Mesin	-	-	57,5						
<u>STMN 2 BANDUNG</u>									
a. Matematika							50,8	53,0	-
b. Fisika							53,1	57,4	-
c. Kimia							49,8	-	-
d. Teknik Penerima dan Pemancar							-	53,0	-
e. Teori Elektro- nika							-	-	57,5
<u>STMN 3 BANDUNG</u>									
a. Matematika				52,4	57,8	-			
b. Fisika				48,4	-	-			
c. Kimia				-	-	-			
d. Mekanika Teknik				50,1	-	-			
e. Konst. Beton				48,6	-	-			
f. K. Beton/Baja				-	59,0	-			
g. Ilmu Bangunan				49,6	62,0	-			
h. Pengetahuan Bahan				-	64,0	-			
<u>STMN CIANJUR</u>									
a. Matematika				54,0	57,4	55,5			
b. Fisika				52,8	54,4	54,0			
c. Kimia				54,4	-	54,0			
d. Mekanika Teknik				-	52,6	56,0			
e. Ilmu Ukur Tanah				53,5	-	-			
f. Konst. Beton				-	61,2	-			

(dilanjutkan)

(lanjutan)

8

g. Konst. Bangunan Gedung				-	54,6	55,6			
h. Konst. Bang. Air				-	54,3	-			
i. Konstruksi Baja				-	-	53,8			
j. Konstruksi Kayu				-	56,2	-			
k. Konstruksi Beton Bertulang				-	-	56,5			
l. Ilmu Bangunan Umum				-	-	58,4			
m. Pengetahuan Bahan				55,6	-	-			
STMN KARAWANG									
a. Matematika	-	51,2	-	-	53,7	-			
b. Fisika	-	53,5	-	-	55,2	-			
c. Kimia	-	52,3	-	-	60,0	-			
d. Mekanika Teknik	-	52,6	-	-	56,0	-			
e. Pengetahuan Bahan	-	53,7	-	-	52,5	-			
f. Dasar-Dasar Mekanik	-	56,2	-	-	-	-			
g. Pengujian Logam	-	50,0	-	-	-	-			
i. Ukur Tanah Dasar				-	53,0	-			
j. Konstruksi Beton				-	59,5	-			
k. Konstruksi Baja				-	56,0	-			
l. Konstruksi Kayu				-	53,0	-			
Rata-Rata (1)	52,5	54,1	57,8	51,9	56,6	55,5	51,2	54,5	57,5
STM DWI BHAKTI CIREBON									
a. Matematika	-	61,2	-						
b. Fisika	-	55,3	-						
c. Kimia	-	60,0	-						
d. Mekanika Teknik	-	56,3	-						
e. Pengetahuan Bahan	-	61,2	-						
f. Teknologi Mekanik	-	59,5	-						
g. Dasar-Dasar Mekanik	-	56,0	-						
STM PRAKARYA INT. 1 BANDUNG									
a. Matematika	54,0	61,0	-				53,0	54,6	-
b. Fisika	53,2	60,0	-				53,0	52,0	-
c. Kimia	52,0	-	-				55,0	-	-
d. Fabrikasi Logam Dasar	55,0	-	-						
e. Instalasi Listrik							55,0	54,0	-

(dilanjutkan)

(lanjutan)

STM PGRI JATIBARANG									
a. Matematika	-	55,5	-	-	55,5	-			
b. Fisika	-	56,6	-	-	55,5	-			
c. Kimia	-	55,5	-	-	55,5	-			
d. Mekanika Teknik	-	56,5	-	-	55,5	-			
e. Pengetahuan Bahan	-	60,0	-	-	60,0	-			
f. Dasar-Dasar Mekanik	-	55,5	-						
g. Konstruksi Batu Beton				-	55,5	-			
h. Konst. Bangunan Gedung				-	55,5	-			
i. Konstruksi Bangunan Air				-	55,5	-			
j. Ukur Tanah Dasar				-	56,5	-			
STM MUSLIMIN BANDUNG									
a. Matematika	47,6	51,3	48,5				49,3	51,0	53,4
b. Fisika	51,7	-	50,0				60,0	-	50,0
c. Kimia	51,7	-	50,0				60,0	-	50,0
d. Mekanika Teknik	-	54,0	59,5						
e. Teknologi Mekanik	-	-	55,5						
f. Bagian-Bagian Mesin	-	55,0	-						
g. Instalasi Listrik							61,2	56,5	-
h. Teknik Listrik							-	53,0	-
STM YAPINU BANDUNG									
a. Matematika	55,0	50,0	55,5				55,0	50,0	55,5
b. Fisika	52,0	51,0	55,0				52,0	51,0	55,0
c. Kimia	53,0	-	55,0				53,0	-	55,0
d. Dasar-Dasar Mekanik	54,0	54,0	-						
e. Mekanika Teknik	-	55,0	50,0						
f. Teknologi Mekanik	-	-	57,0						
g. Teknik Listrik							58,0	-	-
h. Instalasi Listrik							-	52,0	-
i. Teori Listrik							-	-	57,0
Rata-Rata (2)	52,7	55,4	53,6	-	56,1	-	55,4	52,8	53,7
Rata-Rata (Total)	52,6	54,8	55,7	51,9	56,4	55,5	53,3	53,7	55,6

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan, Propinsi Jawa Barat.

Apabila diperbandingkan dengan segenap upaya peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini dilaksanakan, kualitas daya serap siswa atas materi kurikulum sebagaimana terlihat dalam tabel di muka, jelas merupakan persoalan yang memprihatinkan. Persoalan-persoalan yang menuntut penyelesaian adalah : Mengapa kualitas hasil belajar siswa masih saja rendah ? Faktor-faktor apa yang menyebabkan hasil belajar siswa itu rendah ? Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa ? Menjawab persoalan-persoalan tersebut bukan hal yang mudah. Kompleksitas permasalahan yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai faktor baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati, yang dapat diukur maupun yang tidak dapat diukur. Dengan tidak bermaksud mengecilkkan arti kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan membuahkkan hasil yang bermanfaat bagi pencarian jalan penyelesaiannya.

Prastasi yang ditunjukkan siswa dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dapat dipandang sebagai salah-satu indikator kualitas hasil belajarnya. Apabila dilihat dalam konteks proses belajar mengajar, apa yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Siswa mempelajari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Di lain pihak, guru mengajarkan bahan pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkannya. Tujuan-tujuan pengajaran yang

ditetapkan ini pada dasarnya merupakan pencerminan dari bentuk perilaku baru yang harus tampak pada diri siswa apabila telah melaksanakan proses belajarnya. Terbentuknya perilaku baru pada diri siswa ini merupakan indikator bahwa siswa telah belajar. Bentuk perubahan perilaku siswa ini luas, mencakup perubahan pada segenap aspek kepribadian siswa baik kognisi, afeksi maupun konasi. Oleh karena itu, guru perlu menegaskan bentuk perilaku spesifik tertentu dalam setiap tujuan pengajaran yang ditetapkannya. Semakin jelas, tegas, spesifik dan dapat diukur suatu tujuan pengajaran, maka akan relatif lebih mudah penilaian atas tercapai atau tidak tercapainya tujuan tersebut oleh siswa. Kualitas pencapaian tujuan itulah hasil belajar, dalam hal mana di dalamnya tercakup kualitas prestasi belajar.

Apabila dilihat dalam konteks pengembangan kurikulum, penetapan tujuan pengajaran merupakan komponen yang utama. Berkaitan dengan hal ini pula guru menetapkan bahan pelajaran apa yang harus disampaikan, bagaimana bentuk proses belajar mengajar yang harus terlaksana, serta menetapkan bagaimana menilai pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan tersebut. Keempat komponen pengembangan kurikulum ini merupakan konsepsi dasar proses belajar mengajar yang harus diwujudkan oleh guru dalam bentuk tindakan-tindakan nyata. Tindakan nyata inilah yang dikategorikan sebagai perilaku mengajar. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, tindakan nyata yang dilakukan oleh guru ini berkaitan dengan bentuk peran yang

dibawakan guru, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan penilai proses belajar mengajar. Adapun perilaku mengajar guru ini lebih memusat pada peran guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pendidikan, tercakup di dalamnya kualitas hasil belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi ; keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, guru dan siswa sendiri. Klausmeier (Nana Syaodih, 1983: 24) merinci keterhubungan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan pendidikan, dalam hal ini mencakup kualitas hasil belajar sebagaimana dapat diperhatikan pada Gambar 1.1.

Mengacu pada paradigma yang dikemukakan Klausmeier tersebut, studi ini bermaksud melihat hubungan antara faktor-faktor karakteristik siswa dengan pencapaian tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan ini salah-satunya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar. Terdapat beberapa variabel karakteristik siswa yang berhubungan dengan pencapaian kualitas hasil pendidikan. Variabel-variabel tersebut meliputi ; kemampuan intelektual, kematangan fisik dan kemampuan psikomotor, kematangan mental; karakteristik afektif yang mencakup minat, motif, sikap, nilai dan ekspresi emosional. Di samping itu dapat pula diperhatikan adanya variabel-variabel ; kesehatan, konsep aku, usia, jenis kelamin, dan persepsi situasi. Variabel-variabel tersebut mempengaruhi kualitas belajar dan kualitas hasil-hasil yang dicapai.

I. KARAKTERISIK SISWA

1. Kematangan mental dan kemampuan intelektual
2. Kematangan fisik dan kemampuan psikomotor
3. Karakteristik afektif: minat, motif, sikap, nilai, ekspresi emosional
4. Kesehatan
5. Konsep aku
6. Persepsi situasi
7. Usia
8. Jenis kelamin

II. KARAKTERISIK GURU

1. Intelektual meliputi : pengetahuan tentang bidang studi, perkembangan belajar, dsb.
2. Kemampuan psikomotor dan ciri-ciri fisik
3. Karakteristik afektif: minat, motif, sikap, nilai, ekspresi emosional
4. Kesehatan
5. Konsep aku
6. Persepsi situasi
7. Usia
8. Jenis kelamin

III. PERILAKU SISWA DAN GURU

Semua interaksi dalam proses belajar mengajar :
 - Kognitif verbal
 - Psikomotor
 - Afektif

Efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang

IV. KARAKTERISIK KELOMPOK

1. Jumlah
2. Struktur
3. Sikap
4. Keakraban
5. Kepemimpinan

V. KARAKTERISIK FISIK SITUASI BELAJAR MENGAJAR

1. Ruangan
2. Peralaksanaan
3. Perlengkapan

VI. KEKUATAN-KEKUATAN LUAR

B. KONDISI YANG MEMPENGARUHI KESELURUHAN SITUASI BELAJAR MENGAJAR

1. Tugas sekolah yang lain ; guru, psikolog, pengawas, penyuluh
2. Organisasi administratif, harapan, tunjangan
3. Tuntutan kurikulum
4. Harapan dan bantuan masyarakat pada sekolah

A. KONDISI YANG MEMBERI PENGARUH PERTAMA

1. Keluarga
2. Lingkungan tetangga
3. Pengaruh kebudayaan yang lebih luas

Gambar 1.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan dari Klausmeyer (Nana Syaodih, 1983 : 24)

Studi ini membatasi diri pada dua variabel karakteristik siswa. Variabel-variabel tersebut yakni variabel sikap dan variabel persepsi. Pemilihan kedua variabel ini didasarkan atas anggapan bahwa "pada umumnya perbuatan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek kognisi, afeksi dan konasi di mana setiap aspek saling berhubungan dengan aspek-aspek lainnya" (Sikun Pribadi, 1976: V-2).

Aspek kognisi yang dijadikan variabel penelitian dalam studi ini diwakili oleh variabel persepsi situasi. Adapun situasi yang menjadi objek persepsi dibatasi pada bentuk perilaku mengajar guru dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar. Perilaku mengajar inipun dibatasi lagi hanya pada bentuk perilaku yang dapat diamati (overt behavior), berupa tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh guru dalam mengupayakan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang sangat menentukan bagi kebutuhan belajar siswa. Peran guru tersebut adalah sebagai pengajar. Secara kontekstual, pengertian peran guru sebagai pengajar berhubungan dengan adanya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Mengajar diartikan sebagai "suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak agar terjadi proses belajar" (S. Nasution, 1982c: 8). Aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan ini

dapat dijabarkan dalam bentuk tindakan-tindakan menetapkan tujuan pengajaran, mengorganisasi bahan yang harus dipelajari oleh siswa, melaksanakan proses penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan menilai kualitas serta kuantitas pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan tersebut.

Terjadinya kegiatan belajar pada diri siswa merupakan sasaran dari proses mengajar yang dilaksanakan. Dengan demikian, inti dari proses mengajar itu adalah keterhubungan antara tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru dengan tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan perkataan lain, keterhubungan antara perilaku mengajar guru dengan perilaku belajar siswa yang pada akhirnya mendatangkan suatu prestasi tertentu. Bertitik-tolak dari adanya keterhubungan antara perilaku mengajar guru dengan perilaku belajar siswa inilah, maka dalam proses belajar mengajar terjadi suatu proses saling mempengaruhi antara peran yang dibawakan guru dengan peran yang dibawakan oleh siswa. Guru sebagai pribadi yang menempati posisi lebih tinggi daripada posisi siswa memiliki kesempatan untuk berpengaruh dominan dalam rangka pembentukan pribadi tertentu yang diinginkan dari para siswanya. Dengan demikian dapat pula dinyatakan bahwa suasana proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peran yang dibawakan oleh guru, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk perilaku mengajar tertentu. Besarnya pengaruh peran yang

dibawakan guru tersebut, dipandang dari pihak siswa bergantung kepada bagaimana siswa mengamati, mengenali, menanggapi, mengartikan dan memahami apa yang ditampilkan oleh guru tersebut sebagai hal yang mempengaruhi proses belajarnya. Atau dengan perkataan lain, bergantung kepada bagaimana siswa mempersepsi perilaku mengajar yang ditampilkan oleh guru tersebut.

Aspek afektif yang dijadikan variabel penelitian diwakili oleh variabel sikap. Adapun yang menjadi objek sikap meliputi hal-hal yang berhubungan dengan tujuan, sifat, manfaat, fungsi, materi dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk keperluan mempelajari mata pelajaran teori kejuruan bangunan. Hal-hal tersebut di atas dikaitkan dengan beberapa pertimbangan atas kesesuaian keberadaan mata pelajaran teori kejuruan bangunan dengan upaya mempersiapkan diri menjadi seorang juru teknik. Dengan perkataan lain, variabel sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan bangunan ini berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan itu (educational acceptance).

Pemilihan variabel sikap terhadap mata pelajaran teori kejuruan ini dilandasi pertimbangan bahwa yang menjadi tujuan belajar di STM adalah mendidik siswa untuk menjadi seorang juru teknik. Adapun pengertian juru teknik itu sendiri adalah "tenaga tingkat menengah yang mampu melaksanakan pekerjaan produksi, mengolah dan mengerjakan bahan hingga menjadi barang jadi atau melaksanakan pekerjaan

dalam merawat dan perbaikan" (Depdikbud, Buku Pedoman PMK, 1977: 3). Berhubungan dengan tujuan tersebut, penguasaan siswa terhadap segala bentuk karakteristik bahan yang dikerjakan merupakan perhatian yang utama. Di sini bukan saja tentang bagaimana cara mengerjakan atau mengolah bahan hingga menjadi barang-jadi, melainkan juga dituntut kemampuan siswa untuk dapat menjelaskan mengapa bahan tersebut harus dikerjakan atau diolah sedemikian rupa. Jadi di sini, penekanan pengajaran bukan saja dilaksanakan dalam bentuk pengembangan aspek psikomotor, tetapi juga menuntut upaya pengembangan aspek kognitif siswa.

Bentuk organisasi kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di STM sekarang yaitu kurikulum inti (core curriculum). Kurikulum inti ini memuat sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi dua program utama, yaitu Program Inti dan Program Pilihan. Program Inti ini wajib diikuti oleh seluruh siswa pada semua program studi untuk tingkat yang sama. Adapun Program Inti ini terbagi lagi atas kelompok MPU (Mata Pelajaran Umum) dan MPOK (Mata Pelajaran Dasar Kejuruan). Pada bagian lain, Program Pilihan memuat sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi MPK (Mata Pelajaran Kejuruan) yang disesuaikan dengan masing-masing program studi. Program Pilihan ini lebih mencirikan bentuk spesialisasi dari masing-masing program studi di atas. Spesialisasi program studi di STM, khususnya untuk rumpun

Bangunan, dapat diperhatikan dengan dibukanya beberapa program studi, seperti ; program studi gambar bangunan, program studi bangunan gedung, program studi bangunan air, program studi bangunan jalan dan jembatan, program studi survai dan pemetaan.

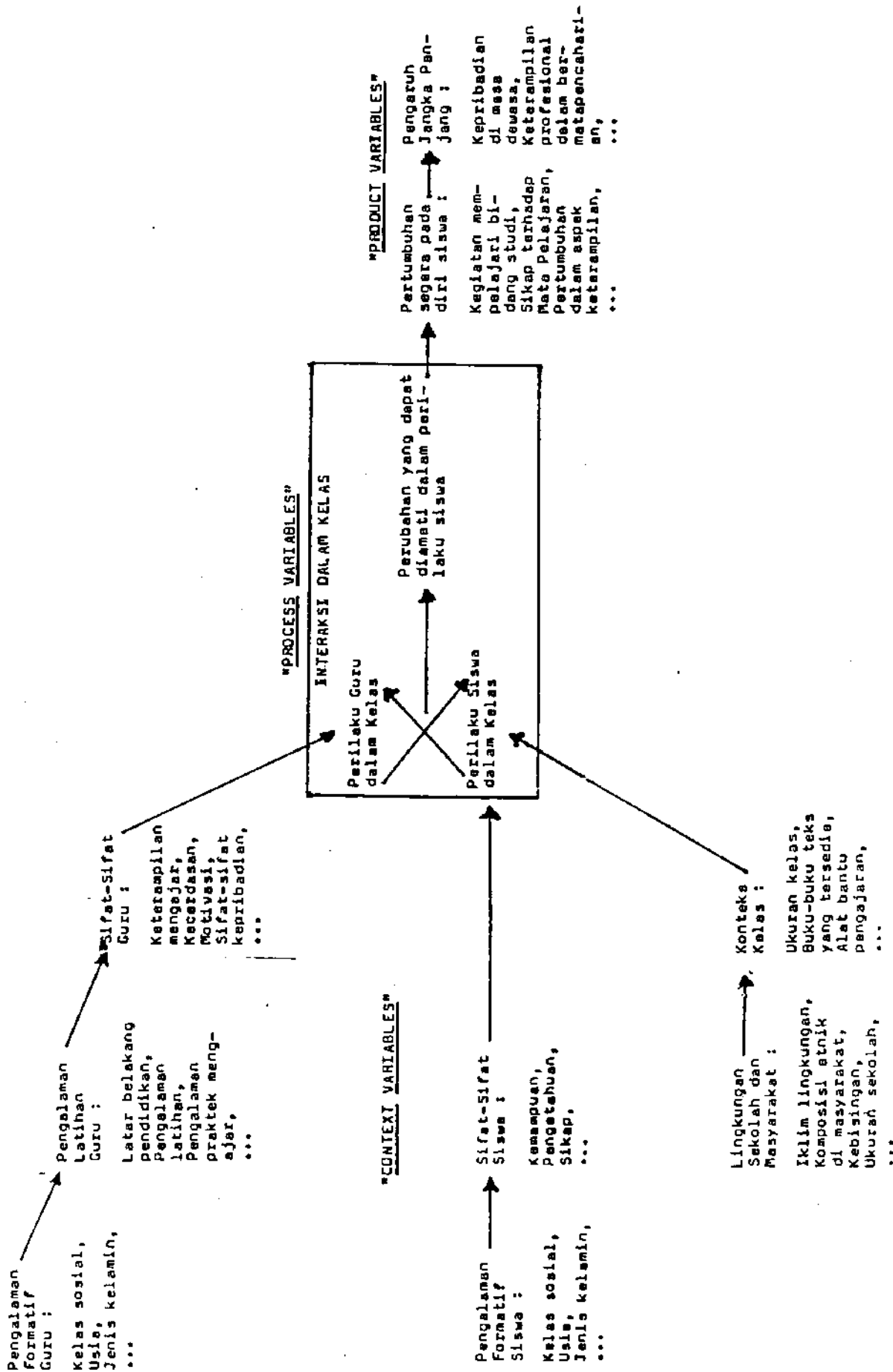
Berhubungan dengan spesialisasi program studi tersebut di atas, maka produk kurikulum berupa kepribadian siswa yang telah dikembangkan pun relatif ter-spesialisasikan. Spesialisasi program pendidikan kejuruan bangunan ini akan bermanfaat apabila diimbangi oleh beragam pula jenis pekerjaan yang memang menuntut spesialisasi hasil pendidikan sebagaimana diuraikan di atas. Pada saat terjun di pekerjaan, siswa lulusan program studi gambar bangunan hanya dapat bekerja dengan baik pada bidang pekerjaan yang menuntut kemampuan gambar bangunan saja. Demikian pula halnya dengan siswa-siswa lulusan dari program studi lainnya. Dengan perkataan lain, fleksibilitas penerapan hasil pendidikan akan relatif terbatas. Menghadapi hal seperti ini keterlibatan aspek afektif dalam belajar harus pula turut dipertimbangkan mengingat sejak dini siswa perlu menyadari tentang apa yang mereka pelajari untuk menghadapi hari depannya.

Proses pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam setiap program pengajaran dipengaruhi oleh keterlibatan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu yang terlibat dalam proses tersebut. Aspek-aspek kepribadian

yang berpengaruh tersebut bukan saja segi kognitif dan psikomotor, melainkan juga segi afektif-emosional, baik yang dimiliki oleh guru maupun oleh siswa. Dipandang dari kepentingan belajar siswa, sikap siswa terhadap mata pelajaran yang disajikan di sekolah merupakan salah-satu bentuk dari aspek afektif-emosional yang dikembangkan dalam proses belajar dan mempengaruhi tindakan-tindakan belajar yang dilakukan.

Persepsi siswa tentang perilaku mengajar guru dan sikap siswa terhadap mata pelajaran, dalam penelitian ini dipandang sebagai dua aspek yang turut menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kedua aspek di atas hanya merupakan sebagian aspek saja di samping banyak aspek lain yang juga terlibat dalam suatu proses belajar mengajar. Michael J. Dunkin dan Bruce J. Biddle (1974: 38) merinci aspek-aspek yang terlibat dalam suatu proses belajar mengajar tersebut dalam empat kelompok utama, yaitu "presage variables, context variables, process variables, product variables". Rincian selengkapnya tentang keempat variabel tersebut dapat diperhatikan pada Gambar 1.2. di halaman berikut.

Studi ini membatasi diri pada tiga variabel penelitian yaitu persepsi siswa tentang perilaku mengajar guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, dan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Persepsi siswa tentang perilaku mengajar diadaptasi dari pengertian persepsi situasi menurut Klausmeier (Nana Syaodih, 1983: 24). Persepsi siswa ini dalam model



Gambar 1.2. Model Penelitian Pengajaran
 Disadur dari Dunkin dan Biddle
 (1974: 38)

penelitian pengajaran yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1974) dapat dikategorikan ke dalam kelompok "context variables". Pada bagian lain, sikap siswa terhadap mata pelajaran secara jelas dinyatakan sebagai aspek yang tercakup dalam kelompok "product variables". Secara lebih spesifik, sikap siswa terhadap mata pelajaran ini dikategorikan oleh Dunkin dan Biddle (1974) sebagai faktor yang diakibatkan oleh proses belajar mengajar.

Suatu kegiatan akan mendatangkan hasil tertentu. Demikian juga dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan pula mendatangkan hasil. Hasil belajar ini luas dan di dalamnya tercakup adanya prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa ini, dalam paradigma yang dikemukakan oleh Klausmeier tercakup dalam faktor pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, prestasi belajar ini tergolong ke dalam bentuk hasil yang dicapai. Sejalan dengan hal ini, maka dalam model penelitian pengajaran yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1974) prestasi belajar ini dapat dikelompokkan ke dalam "product variables".

Persepsi siswa tentang perilaku mengajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dalam penelitian ini dipandang sebagai faktor-faktor yang juga berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan belajar. Pencapaian tujuan belajar ini diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar. Persepsi siswa tentang perilaku mengajar dan sikap siswa terhadap

mata pelajaran dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel bebas. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa persepsi dan sikap yang dimiliki siswa merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi dinamika perilaku belajar siswa. Soepardjo Adikusumo (1988) mengatakan bahwa persepsi siswa tentang perilaku mengajar harus dinyatakan sebagai pendapat siswa tentang perilaku mengajar !?. Hal ini mungkin didasarkan atas pertimbangan bahwa, pendapat siswa ini merupakan terminal dari hasil penginderaan siswa setelah berinteraksi dengan guru selama pengajaran berlangsung. Pada bagian lain, perilaku belajar merupakan proses yang mendatangkan hasil tertentu yaitu hasil belajar yang di dalamnya tercakup pengertian prestasi belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini prestasi belajar ditempatkan sebagai variabel terikat.

Berhubungan dengan penempatan masing-masing variabel penelitian di atas, di sini dapatlah dipertanyakan : sejauh manakah pendapat siswa tentang perilaku mengajar dan sikap siswa terhadap mata pelajaran berhubungan dengan prestasi belajarnya ?. Dengan demikian, inti masalah dalam penelitian ini adalah "hubungan antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar dan sikap terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar". Perumusan masalah ini dapat pula dinyatakan dalam ungkapan lain, yaitu "Pendapat Siswa tentang Perilaku Mengajar dan Sikap terhadap Mata Pelajaran Dihubungkan dengan Prestasi Belajar".

3. Penjelasan Masalah

3.1. Penjelasan Variabel

3.1.1. Pendapat tentang Perilaku Mengajar

Hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu objek selalu ditandai antara lain oleh adanya persepsi tentang objek tersebut. Persepsi merupakan salah-satu bentuk karakteristik kepribadian individu yang berasal dari aspek kognisi. Adapun di lain pihak, aspek kognisi ini merupakan salah-satu acuan individu dalam merespons sesuatu objek yang diamati. Berhubungan dengan hal ini, Krech, et al, (1962: 17) mengatakan bahwa "The responses of individual to persons and things are shaped by the way they look to him - his cognitive world". Dengan demikian, persepsi sebagai salah-satu bentuk karakteristik kepribadian individu yang bersifat kognitif, secara tidak langsung juga turut mempengaruhi pembentukan respons individu terhadap sesuatu objek tertentu.

Persepsi selalu dihubungkan dengan keberadaan sesuatu objek. Objek persepsi ini dibedakan atas objek bukan manusia dan objek berupa manusia. Persepsi tentang objek bukan manusia dikenal dengan istilah "object perception", sedangkan khusus untuk persepsi tentang objek berupa manusia dalam hal ini orang lain, dikenal dengan istilah "social perception". David L. Watson, et al, (1984: 37) mengartikan persepsi sosial ini sebagai "judgment or impressions about other people". Hal ini mengisyaratkan adanya interaksi yang

telah berlangsung antara orang yang mempersepsi dengan orang lain sebagai objek persepsinya. Dengan demikian, persepsi seseorang tentang orang lain ini secara verbal dapat pula dinyatakan sebagai pendapat ataupun pandangan yang berupa kesan tentang keberadaan orang lain.

Proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai suatu proses sosial (S. Nasution, 1983: 11), dalam hal mana terjadi interaksi sosial antara siswa dengan guru atau dengan siswa lain. Secara psikologis interaksi antara siswa dengan guru dan siswa lain ini terjadi dalam suatu proses hubungan antar-pribadi (interpersonal). Krech, et al, (1962: 104) mengatakan bahwa "The social behavior of the individual is channeled by his interpersonal response traits - relatively consistent and stable dispositions to respond in distinctive ways to other persons". Kutipan ini dapat pula diartikan bahwa wujud proses interaksi antar individu ditentukan oleh keterlibatan potensi kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berinteraksi itu. Di pihak lain, persepsi juga merupakan potensi kepribadian individu. Dengan demikian, wujud proses interaksi itupun ditentukan pula oleh persepsi yang dimilikinya. Oleh karena dalam proses belajar mengajar siswa terikat hubungan antar-pribadi dengan guru, maka respons siswa dalam proses interaksi dengan guru ditentukan pula oleh persepsinya tentang guru tersebut. Persepsi tentang guru ini dapat meliputi penampilan guru berupa perilaku guru

dalam proses belajar mengajar, yang dikategorikan ke dalam bentuk perilaku mengajar. Berhubungan dengan hal ini, Merlin C. Wittrock (1986: 298) mengatakan bahwa "...the learner's perception of the teaching is the functional instruction that influence student learning and achievement". Persepsi tentang pengajaran ini mencakup pula persepsi tentang perilaku mengajar guru. Persepsi siswa tentang pengajaran pada dasarnya merupakan pengalaman segera siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar tersebut (Wittrock, 1986: 298).

Pengertian persepsi menunjuk kepada adanya proses yang dijalani. Proses ini berawal dari pengindraan (sensation) baik secara visual, audial maupun gestural, yang selanjutnya diikuti oleh adanya penafsiran dan pemberian arti tertentu terhadap objek yang diindra tersebut. Proses penafsiran dan pemberian arti terhadap stimulus ini sendiri merupakan suatu proses kognitif yang berlangsung dalam otak individu yang bersangkutan. Hasil pengindraan yang telah diberi arti atau makna ini selanjutnya menjadi bagian baru dari pengalaman dan pengetahuannya, dan pada akhirnya menjadi keyakinan (belief) tentang objek tersebut (Mar'at, 1984: 22).

Persepsi seseorang tentang sesuatu objek dapat diungkapkan dengan menggunakan beberapa tehnik pengukuran, di antaranya tehnik "self-inventory" yang berupa "...printed test in which individuals are required to describe themselves.

A typical item, for which the subject is required to answer yes or no" (Nunnally, 1978: 551). Dengan demikian, tehnik pelaporan diri ini pada dasarnya dapat digunakan untuk meminta pendapat siswa tentang pernyataan-pernyataan dalam perangkat instrumen pengukuran persepsi. Oleh karena itu ungkapan verbal persepsi seseorang tentang sesuatu objek dapat pula dinyatakan sebagai pendapat orang tersebut tentang objek yang diamatinya.

Pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru pada dasarnya merupakan respons siswa terhadap pernyataan-pernyataan perangkat instrumen. Respons ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan Ya atau Tidak. Edwards (Krech, et al, 1962: 62) mengukur persepsi sosial siswa dalam kelas dengan mengajukan "...inventory was administered to a group of students with instructions to respond "Yes" to each item that characterized them, and "No" to each item that did not characterized them". Dengan demikian secara operasional, pendapat siswa tentang perilaku mengajar merupakan kesan siswa tentang dilakukan atau tidak dilakukannya bentuk alternatif perilaku mengajar yang dirumuskan dalam perangkat instrumen, oleh guru selama interaksi belajar mengajar berlangsung.

3.1.2. Sikap terhadap Mata Pelajaran

Pengertian sikap sebagai suatu konsep seringkali dihubungkan dengan penilaian individu terhadap sesuatu objek. Penilaian ini belum berbentuk perilaku nyata, namun masih

merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan nyata dalam merespons objek sikap. Krech, et al, (1962: 39) menyebutnya sebagai "action tendencies".

Sikap siswa terhadap mata pelajaran dapat dipandang sebagai faktor yang turut mempengaruhi tindakan-tindakan belajar yang dilakukan dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Siswa mempelajari suatu mata pelajaran antara lain melalui proses interaksi belajar mengajar. Ia menerima sajian pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sikap itu bersifat afektif. Sikap dinyatakan dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju atas keberadaan sesuatu objek. Demikian juga dengan perasaan siswa terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan. Adapun karakteristik sikap siswa terhadap mata pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut beberapa aspek yang berhubungan dengan keberadaan mata pelajaran teori kejuruan. Aspek-aspek tersebut meliputi ; tujuan yang akan dicapai melalui belajar teori kejuruan, fungsi mata pelajaran teori kejuruan, sifat yang menjadi ciri mata pelajaran teori kejuruan, materi yang dikandung oleh mata pelajaran teori kejuruan, serta persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam belajar teori kejuruan tersebut. Pemilihan aspek-aspek tersebut didasarkan pada pertimbangan atas kedudukan mata pelajaran teori kejuruan tersebut dalam konteks pekerjaan jasa konstruksi. Di pihak lain, pekerjaan jasa konstruksi tersebut terbagi atas pekerjaan perencanaan, pekerjaan

pelaksanaan, dan pekerjaan kontrol kualitas konstruksi. Oleh karena itu, karakteristik sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan inipun senantiasa dikaitkan dengan ketiga komponen pekerjaan jasa konstruksi tersebut.

Secara operasional, pengertian sikap siswa terhadap mata pelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah respons siswa terhadap pernyataan-pernyataan tentang kaitan antara keberadaan mata pelajaran teori kejuruan yang dipelajari di sekolah dengan ketiga komponen pekerjaan jasa konstruksi tersebut. Adapun respons siswa tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap keberadaan mata pelajaran teori kejuruan. Dalam skala sikap, pernyataan-pernyataan siswa ini membentuk suatu kontinum, yaitu bergerak mulai dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sampai kepada sangat tidak setuju. Dengan demikian, sikap siswa terhadap mata pelajaran ini dapat disimpulkan sebagai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan skala sikap yang menggambarkan kedudukan mata pelajaran teori kejuruan dalam konteks pekerjaan jasa konstruksi. Derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan ini dinyatakan dalam bentuk skala penilaian.

3.1.3. Prestasi Belajar

Suatu usaha atau kegiatan akan mendatangkan hasil. Demikian juga dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh

siswa akan mendatangkan hasil-hasil tertentu sesuai dengan usaha-usaha yang dilakukannya. Hasil dari perbuatan belajar itu mencakup hasil akademik yang dicapai siswa setelah menempuh suatu program belajar. Hasil akademik ini lazim disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar dapat juga diartikan sebagai wujud perilaku siswa yang melukiskan bentuk kecakapan nyata sekarang sebagai hasil perubahan setelah menempuh suatu program belajar. Dapat pula dijelaskan di sini bahwa prestasi belajar itu muncul karena perbuatan belajar.

Maehr (Nana Syaodih, 1983: 126) memberikan pengertian prestasi belajar (achievement) sebagai berikut.

(1) a measurable change in behavior ; (2) attributed to some person as the casual agent ; (3) that is or can be evaluated in terms of a standard of excellence ; and, (4) that typically involves some uncertainty as to the outcome or quality of the accomplishment.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dapat diukur dari perilaku seseorang, dan derajat perubahan tersebut diukur berdasarkan suatu kriteria tertentu yang dinamakan standar keunggulan (standard of excellence). Dengan demikian, keputusan tentang prestasi belajar yang dicapai seseorang biasanya ditentukan berdasarkan suatu acuan atau norma yang dianggap sebagai standar keunggulan. Oleh karena itu, prestasi belajar yang dicapai seseorang akan berbeda apabila diacukan pada standar keunggulan lain. Karena itu

pulalah konsep prestasi belajar mengandung adanya suatu ketidaktentuan.

Prestasi belajar siswa dapat mencakup tiga aspek kategori perilaku, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran prestasi yang dicapai siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan menggunakan suatu tes prestasi belajar. Penilaian atas prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penilaian prestasi belajar pada bidang kognitif. Di sini penilaian hanya dilakukan terhadap kemampuan siswa menyelesaikan persoalan-persoalan pelajaran yang terdapat dalam perangkat tes prestasi belajar. Prestasi belajar biasa diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka ini diperoleh dari penilaian atas jawaban yang dikemukakan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapkannya, yang didasarkan pada suatu standar penilaian. Dengan demikian, secara operasional yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah angka-angka yang menunjukkan nilai yang dicapai siswa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam perangkat tes prestasi belajar teori kejuruan. Angka-angka tersebut merupakan lambang hasil yang dicapai siswa dalam mempelajari materi pelajaran teori kejuruan tersebut.

3.2. Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian selalu mengandung persoalan-persoalan yang menuntut jawaban. Jawaban ini diperoleh melalui

analisis terhadap variabel-variabel penelitian itu sendiri. Apabila dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, terdapat sebelas pertanyaan pokok yang terkandung dalam studi ini.

(1) Bagaimana pada umumnya pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru teori kejuruan ?.

(2) Bagaimana pada umumnya profil sikap siswa terhadap mata pelajaran teori kejuruan ?.

(3) Bagaimana pada umumnya profil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran teori kejuruan ?.

(4) Apakah terdapat hubungan korelasional yang positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru dengan sikap terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan ?. Berapa besar nilai hubungan tersebut ?.

(5) Apakah terdapat hubungan korelasional yang positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan ?. Berapa besar nilai hubungan tersebut ?.

(6) Apakah terdapat hubungan korelasional yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran tersebut ?. Berapa besar nilai hubungan tersebut ?.

(7) Apakah terdapat hubungan korelasional yang positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru bersama-sama dengan sikap terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan, dengan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran tersebut ?. Berapa besar nilai hubungan tersebut ?.

(8) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap siswa terhadap mata pelajaran, dilihat dari pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang bersangkutan ?.

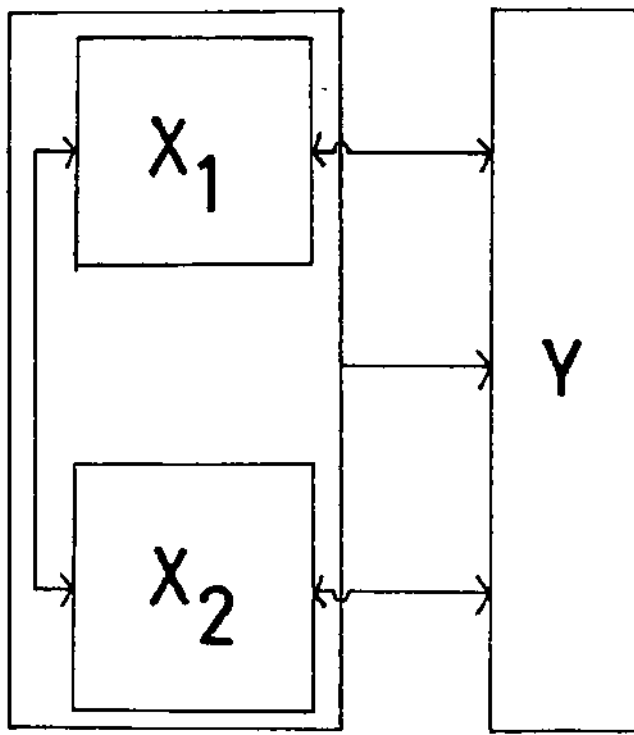
(9) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar yang dicapai siswa, dilihat dari pendapat siswa tentang perilaku mengajar guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang bersangkutan ?.

(10) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar yang dicapai siswa, dilihat dari profil sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan ?.

(11) Bagaimanakah gambaran umum perilaku mengajar guru teori kejuruan dalam memimpin proses belajar mengajarnya ?.

8. Hubungan antar Variabel Penelitian

Secara visual hubungan korelasional yang diperkirakan akan terjadi antar variabel penelitian tersebut, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Keterangan :

- X_1 : Variabel pendapat tentang perilaku mengajar
- X_2 : Variabel sikap terhadap mata pelajaran
- Y : Variabel prestasi belajar

Gambar 1.3. Hubungan korelasional antar variabel